

KARAKTERISTIK DAN KEMAMPUAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA TEMPEL DI MASA NEW NORMAL

Nyoman Weda Astawan,M.Pd¹; Vivi Andrea²;

¹ Jl. Soekarno Hatta, Mulyojati 16 C Kota Metro. Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, STKIP Rosalia Lampung.

² Desa Way Puji, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji

(*) (e-mail) nyomanwedaastawan@yahoo.com¹, andreamvi989@gmail.com²,

Abstract

Paste art learning is applied in the new normal era to class IV B students at SDN 5 Rawajitu Utara. In the learning process the teacher guides students to make pasted works of art (collages, montages, mosaics) and combines techniques, with various materials such as seeds, paper, leaves and other materials. The objectives of the research are (1) Understanding the characteristics and abilities of students in learning the art of paste in the new normal. (2) Knowing the application of joyfull learning strategies in learning paste art in the new normal for grade IV B students at SDN 5 Rawajitu Utara Mesuji Lampung.

The theoretical studies used in this research are integrated art learning, joyfull learning strategies and the elements and principles of art. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The subjects of this study were Mrs. Suwaibah S. Pd as an art and culture teacher for class IV B, class IV B students totaling 28 people and parents of class IV B students at SDN 5 Rawajitu Utara totaling 3 people. While the object of this research is the learning of paste art in the new normal and joyful learning strategies. Data collection techniques in this study were carried out by observation, interviews and documentation. The validity of the data used are Credibility, Transferability, Dependability and Confirmability. The analysis technique used is Data Reduction, Data Description and Conclusion Drawing.

The results of the study were obtained as follows; First, Grade IV students have different characteristics and abilities from students at other grade levels, so teachers need to understand the characteristics and abilities of students first, before learning so that there is no failure in learning. Second, the joyfull learning strategy is applied to online and offline learning of paste art in the new normal. In online learning, the teacher sends animated videos so that students are motivated to learn and sends pasted art materials through the WhatsApp group. After that, the teacher directs students to find and collect materials from the surrounding environment that are used to make pasted works of art. Meanwhile, at offline meetings, the teacher explains the material in detail and in depth but is packaged as interesting as possible. Before learning begins, the teacher also provides refreshments in advance, so that students do not get bored easily. The learning of paste art is divided into 3 stages, namely the preparation stage, the implementation stage and the evaluation stage.

Keywords:Characteristics, Paste Art, New Normal, Joyfull Learning Strategy.

Pendahuluan

Sekitar akhir tahun 2019, masyarakat diseluruh penjuru dunia di gemparkan dengan kehadiran virus yang di kenal dengan sebutan Corona Virus Disease-19 (Covid-19) atau virus Corona. Virus ini berasal dari kota Wuhan (cina) dan penyebarannya begitu cepat, menyebar hingga hampir ke seluruh penjuru dunia. Covid-19 membawa dampak perubahan yang sangat besar dan mempengaruhi berbagai bidang aspek kehidupan salah satunya bidang pendidikan. Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah, kini terpaksa harus belajar dirumah belajar secara Daring. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk bekerja, belajar dan beribadah dari rumah, guna mengurangi jumlah peningkatan kasus Covid-19 di Indonesia. Dalam proses pembelajaran secara daring banyak terjadi kendala-kendala diantaranya: keterbatasan jaringan internet, pada proses pembelajaran guru hanya mengirimkan materi tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu sehingga siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan guru dan terlalu banyak tugas yang di berikan secara online membuat siswa merasa tertekan atau terbebani. Pembelajaran daring yang dilakukan cenderung monoton, banyaknya pemberian tugas juga menyebabkan siswa malas berfikir, karena saat diberikan tugas oleh guru siswa hanya mengandalkan jawaban dari internet atau hanya mengandalkan orang tua dan kakaknya untuk mengerjakan tugas tersebut. Selain itu, saat pembelajaran daring siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game dari pada belajar.

Sekitar 2 tahun lamanya bidang pendidikan di Indonesia menerima dampak perubahan yang begitu besar akibat pandemi covid-19. Namun seiring berjalanya waktu bidang pendidikan di Indonesia berusaha untuk menerima dan melakukan penyesuaian dengan keadaan tersebut. Saat ini pihak pemerintah sedang menerapkan sebuah kebijakan yaitu New Normal, yang telah di terapkan dalam bidang pendidikan. Pihak pemerintah telah menetapkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 TAHUN2021, Nomor HK.01.08/ MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 TAHUN 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Dalam Surat Keputusan Bersama tersebut pihak pemerintah membuka kembali pembelajaran tatap muka di sekolah secara terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri agama, 2021:1-2). Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan bagi anak yang berusia 7-13 tahun sebagai pendidikan dasar yang di kembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah dan sosial budaya masyarakat setempat, hal tersebut terjadi karena Indonesia memiliki kondisi geografis yang beragam, ada siswa yang tinggal di dataran tinggi, dataran rendah dan ada juga siswa yang tinggal dikota maupun di desa sehingga proses pembelajaran tidak bisa disamakan, karena setiap daerah memiliki potensi dan karakteristik berbeda-beda, yang akan berpengaruh pada karakteristik dan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Karakteristik siswa sekolah dasar yaitu senang bermain dan menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik. Kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru berbeda-beda, ada siswa yang dapat menyerap materi secara cepat, sedang dan lambat, sehingga pada proses pembelajaran guru harus bisa memahami karakteristik dan kemampuan yang di miliki siswa agar tidak terjadi kegagalan dalam pembelajaran. Seni budaya merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman dan apresiasi untuk menghasilkan suatu

produk benda nyata yang bermanfaat bagi peserta didik (Ardipal, 2010:2). Seni budaya memiliki berbagai bidang, salah satunya bidang seni rupa. Seni rupa adalah salah satu cabang seni yang berisi ungkapan perasaan seseorang yang di tuangkan melalui media atau alat, dapat dilihat oleh mata dan dirasakan dengan rabaan. Guru yang mengajar mata pelajaran seni budaya khususnya bidang seni rupa di kelas IV B SDN 5 Rawajitu Utara bukanlah guru yang berlatar belakang sarjana seni, melainkan hanya guru kelas sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pada mata pelajaran tersebut terbatas. Ketika awal proses pembelajaran seni rupa di masa new normal guru kurang memahami karakteristik dan kemampuan yang dimiliki siswa sekolah dasar, sehingga guru menjelaskan materi pelajaran secara cepat tanpa memperhatikan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa tidaklah sama sehingga siswa kesulitan menerima materi yang disampaikan guru. Selain itu dalam proses pembelajarannya guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang monoton sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, mudah bosan dan tidak tertarik mendengarkan materi yang disampaikan guru, hal tersebut mengakibatkan kemampuan yang dimiliki siswa tidak optimal. Di masa new normal ini guru perlu mengubah strategi pembelajarannya, agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menyajikan pembelajaran menjadi semenarik mungkin. Jika di masa new normal ini guru tidak mengubah strategi pembelajaran yang digunakan dan masih menggunakan strategi pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan siswa mudah bosan, sehingga prestasi belajarnya menurun.

Guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan pada awal pembelajaran masa new normal dan mencari penyebab terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran tersebut. Setelah itu guru mencoba mencari solusi untuk memperbaiki kendala dalam pembelajaran dengan memahami karakteristik dan kemampuan siswa sekolah dasar serta memilih strategi pembelajaran yang tepat sehingga siswa tidak mudah bosan dan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan guru di tengah kondisi yang sedang dibatasi oleh protokol kesehatan. Salah satu strategi yang tepat digunakan adalah Strategi Joyfull Learning. Strategi Joyfull Learning adalah system belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Dalam system pembelajaran ini terdapat suatu hubungan yang kuat antara guru dan siswa tanpa adanya perasaan terpaksa atau tertekan sehingga terciptanya suasana yang demokratis, serta tidak ada beban yang dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa merasa senang dan mudah menerima materi yang disampaikan Guru (Permatasari Intan Aprilia, Bakti, Nanik 2014:120).

Strategi joyfull learning ini diterapkan pada pembelajaran seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik di kelas IV B SDN 5 Rawajitu Utara Mesuji Lampung. Meskipun guru yang mengajar mata pelajaran seni budaya tidak berlatar belakang sarjana seni, namun pada proses pembelajarannya guru berusaha merubah strategi pembelajaran yang digunakan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran seni rupa tempel (kolase, montase dan mozaik) dan penggabungan teknik. Pembelajaran seni rupa tempel di masa new normal ini dilakukan secara luring dan daring. Pembelajaran seni rupa tempel di sekolah tersebut tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tapi guru juga melibatkan siswa saat pembelajaran daring untuk belajar di luar kelas dengan mengamati lingkungan sekitar dan mencari bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat karya seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik.

Sesuai dengan latar belakang yang telah di paparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Ingin mengetahui dan memahami karakteristik dan kemampuan siswa dalam pembelajaran seni rupa tempel di masa new normal. 2) Mengetahui penerapan strategi joyfull learning dalam pembelajaran seni rupa tempel di masa new normal pada siswa kelas IV BSDN 5 Rawajitu Utara Mesuji Lampung. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini memberikan budaya belajar yang baru dimasa new normal dengan menerapkan pembelajaran secara daring dan luring. Guru dapat melatih kompetensi dan meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Denzim & Licoln (dalam Moleong J Lexy 2017:5). Penelitian ini bertempat di SDN 5 Rawajitu Utara, Mesuji, Lampung. Sekolah tersebut merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang ada di kecamatan Rawajitu Utara, yang letaknya kurang lebih sekitar 84 Km dari pusat kota Mesuji. Peneliti melakukan observasi ke SDN 5 Rawajitu Utara untuk melakukan proses pengumpulan data. Penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan peneliti melakukan survey pendahuluan atau observasi awal untuk mengamati fenomena atau permasalahan dilapangan. Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan pengumpulan dengan melakukan observasi ke SDN 5 Rawajitu Utara untuk mengamati proses pembelajaran seni rupa tempel dimasa new normal pada siswa kelas IV B. Kemudian peneliti mengkasifikasi data untuk memilih data-data yang dibutuhkan dan membuang data-data yang tidak penting. Setelah itu peneliti melakukan penarikan kesimpulan terkait pembelajaran seni rupa tempel dimasa new normal, yang akan digunakan pada penyusunan hasil penelitian. Pada tahap penyelesaian peneliti melakukan penulisan dan penyusunan hasil penelitian terkait karakteristik dan kemampuan siswa dalam pembelajaran seni rupa tempel dimasa new normal dengan menerapkan strategi joyfull learning pada siswa kelas IV B.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah ibu Suwaibah selaku guru seni budaya kelas IV B, siswa kelas IV B berjumlah 28 siswa dan orang tua siswa kelas IV B SDN 5 Rawajitu Utara. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Seni Rupa Tempel Di Masa New Normal dan Strategi Joyfull Learning. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode interview atau wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi. Pada pembelajaran seni rupa dimasa new normal ini, proses pembelajaran yang dilakukan adalah melalui pembelajaran secara Daring dan Luring. Dalam penelitian ini peneliti mengamati proses Pembelajaran Seni Rupa Tempel Di Masa New Normal Dengan Menerapkan Strategi Joyfull Learning . Peneliti mendokumentasi proses Pembelajaran Seni Rupa Tempel Di Masa New Normal Dengan Menerapkan Strategi Joyfull Learning dan hasil karya seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan.

Menurut Moleong J. Lexy, 2017:320-321, ada empat tehnik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*) ,keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*Dependability*) dan kepastian (*Confirmability*). Adapun uji keabsahan data tersebut adalah sebagai berikut:

Derajat kepercayaan (*Credibility*). Dalam proses pengumpulan data, peneliti telah melakukan pengamatan di SDN 5 Rawajitu utara yaitu mengamati karakteristik dan

kemampuan siswa sekolah dasar kelas IV B yang termasuk pada tingkan kelas tinggi, pada proses pembelajaran seni rupa tempel dimasa new normal dengan menerapkan strategi joyfull learning. Dalam hal ini peneliti memperoleh informasi melalui beberapa sumber untuk memperkuat data-data yang didapat, peneliti melakukan wawancara terkait pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 serta karakteristik dan kemampuan siswa dalam pembelajaran seni rupa tempel dimasa new normal dengan menerapkan strategi joyfull learning. Melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas IV B. Siswa mengatakan bahwa mereka kurang bersemangat dalam melakukan pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 karena guru lebih banyak memberikan tugas tanpa memberikan penjelasan materi terlebih dahulu. Akibatnya siswa menjadi malas berfikir karena saat di berikan tugas oleh guru, siswa hanya mengandalkan jawaban dari internet maupun mengandalkan orang tua atau kakaknya untuk mengerjakan tugas tersebut. Data tersebut di perkuat dengan melakukan wawancara melalui telepon bersama orang tua siswa yaitu Ibu Istiyani, Ibu Ratna Sari dan Bapak Jopo, mereka mengatakan bahwa pada saat pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19, anak-anak mereka menjadi malas untuk belajar dan berfikir, karena saat diberikan tugas oleh guru mereka hanya mengandalkan jawaban dari internet atau mengandalkan orang tua dan kakaknya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika orang tua meminjamkan HP kepada anak untuk belajar, mereka tidak memanfaatkan namun digunakan untuk bermain game. Orang tua kurang menyukai pembelajaran daring selama pandemi covid-19 karena mereka tidak selalu bisa mengawasi anak dalam belajar, hal ini disebabkan sebagian orang tua memiliki kesibukan untuk bekerja. Sehingga orang tua mengharapkan anak-anaknya bisa belajar disekolah seperti semula. Dalam hal ini untuk lebih meningkatkan derajat kepercayaan peneliti menggunakan tiga tehnik pengumpulan data yaitu tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan peneliti tidak hanya menggunakan satu teori, tetapi peneliti menggunakan beberapa teori yang digunakan sebagai pembanding atau penguat data penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pembelajaran Terpadu, Teori Strategi Joyfull Learning serta teori unsur-unsur dan prinsip seni rupa.

Keteralihan (Transferability). Transferability berkaitan dengan sejauh mana temuan peneliti dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke konteks yang lain. Penelitian ini mengenai Karakteristik dan kemampuan siswa dalam pembelajaran seni rupa tempel dimasa new normal dengan menerapkan strategi joyfull learning dengan pemilihan strategi yang tepat juga sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Penerapan strategi joyfull learning ini disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki siswa pada jenjang pendidikan yang sedang ditempuh.

Kebergantungan (Dependability). Dependabilitas dapat diartikan sebagai reabilitas. Penelitian yang reabel adalah apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses yang sama juga kan memperoleh hasil yang sama. Peneliti melakukan audit dengan cara berkonsultasi dengan guru, lalu mengaudit keseluruhan proses penelitian untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan selama dilakukanya proses penelitian.

Confirmability. Confirmability dilakukan peneliti agar data yang dilapangan bebas dari bias. Data penelitian ini sudah terkonfirmasi dengan data lain dan sudah baik, maka peneliti menggunakan triangulasi data supaya data yang di dapat dari lapangan menjadi riabel dan

valid. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan Metode Analisis Miles dan Huberman (Emzir, 2010:129-135), yang menggambarkan tiga alur utama dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

SDN 5 Rawajitu Utara merupakan sekolah dasar negeri dengan jumlah murid terbanyak di Kecamatan Rawajitu Utara berjumlah 277 siswa, terdiri dari 6 kelas dan masing-masing kelasnya paralel yaitu kelas A dan B. Pada proses pembelajaran dimasa new normal masing-masing kelasnya di bagi menjadi dua Rombongan Belajar (Rombel) yaitu Rombel A dan Rombel B. Proses pembelajaran di sekolah tersebut di lakukan dengan menerapkan pembelajaran tatap muka secara terbatas dan juga di selingi dengan pembelajaran daring.

Data penelitian siswa kelas IV B SDN 5 Rawajitu Utara berjumlah 28 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 19 perempuan. Suasana pembelajaran di masa pandemi covid-19, di masa pandemi covid-19 proses pembelajarannya di lakukan secara daring. Sebenarnya siswa siswa secara fisik dan mentalnya belum siap untuk belajar daring, karena dalam proses pembelajaran tersebut terjadi banyak kendala-kendala dalam pembelajaran seperti proses pembelajaran daring berjalan tidak maksimal. Proses pembelajarannya guru hanya memberikan materi melalui grub whatsapp dan mengarahkan siswa untuk mencatat materi yang telah di berikan guru serta memberikan tugas untuk di kerjakan di rumah. Guru kesulitan menjelaskan materi dalam pembelajaran praktik secara daring. Dari permasalahan tersebut guru mencari solusi dengan memilih metode pembelajaran dengan menggunakan yaitu strategi joyfull learning. Strategi ini diterapkan dalam proses pembelajaran seni rupa tempel. Dalam penerapan strategi ini guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan terkadang guru juga menyelipkan humor sehingga siswa tidak mudah bosan, tidak tertekan dan tidak terbebani sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap materi yang disampaikan guru". Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka tidak menyukai pembelajaran secara daring dan mereka menginginkan agar pembelajaran dilakukan disekolah "belajar secara daring tidak menyenangkan karena dalam proses belajarnya guru hanya memberikan materi melalui grub whatsapp, siswa di arahkan untuk mencatat dan diberi tugas. Siswa merasa kesulitan memahami materi dari guru karena tidak di berikan penjelasan secara langsung. Siswa lebih menyukai belajar di sekolah karena bisa lebih mudah memahami materi yang diberikan guru dan bisa belajar bersama teman-teman".

Untuk memperkuat data tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua siswa melalui telepon, menayakan terkait proses pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19. Mereka mengatakan bahwa pada saat pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19, anak-anak mereka menjadi malas untuk belajar dan berfikir, karena saat diberikan tugas oleh guru mereka hanya mengandalkan jawaban dari internet atau mengandalkan orang tua dan kakaknya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika orang tua meminjamkan HP kepada anak untuk belajar, mereka tidak memanfaatkan untuk belajar tetapi digunakan untuk bermain game. Orang tua kurang menyukai pembelajaran daring selama pandemi covid-19 karena mereka tidak selalu bisa mengawasi anak dalam belajar, hal ini disebabkan sebagian orang tua memiliki kesibukan untuk bekerja. Sehingga orang tua mengharapkan anak-anaknya bisa belajar disekolah seperti semula.

Karakteristik dan kemampuan peserta didik dalam belajar seni rupa tempel di masa new normal.

Penelitian ini mengamati siswa kelas IV B yang termasuk dalam kelas tinggi. Di masa new normal ini pembelajaran di lakukan tidak seperti biasanya, karena di batasi oleh aturan-aturan protokol kesehatan sehingga siswa beradaptasi dengan budaya belajar yang baru. Pada proses pembelajaran guru mengembangkan materi berdasarkan situasi kelas, menerangkan pembelajaran berdasarkan rincian karakter dan langkah-langkahnya. Pembelajaran seni rupa tempel di masa new normal di lakukan secara daring dan luring. Pada saat pembelajaran daring guru memberikan materi seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik melalui grub whatsapp. Pada pembelajaran secara luring guru memberikan materi seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik saat pembelajaran tatap muka di sekolah. Dalam belajar seni rupa tempel di masa new normal guru sabar membimbing dan mengajari siswanya, karena yang diajari oleh guru bukanlah orang dewasa tetapi anak yang masih mempunyai karakter kekanak-kanakanya. Dalam proses pembelajarannya siswa masih sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru. Di masa new normal ini guru harus mampu beradaptasi dan menyiapkan diri untuk menghadapi budaya belajar yang baru di tengah suasana pandemi covid-19. Beberapa hal yang harus guru persiapkan dalam penyampaian belajarnya di masa new normal ini adalah sebagai berikut :

1. Materi pembelajaran

Di masa new normal ini guru menyiapkan materi yang akan di berikan pada pembelajaran secara daring dan luring. Pada saat proses pembelajaran secara daring guru menyiapkan ringkasan materi yang akan di berikan melalui grub whatsapp. Sedangkan pada pembelajaran luring guru menyiapkan materi yang diberikan pada pembelajaran tatap muka secara terbatas di era new normal.

2. Langkah- langkah belajar

Dalam penyiapan langkah-langkah pembelajaran seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik, guru merancang langkah-langkah proses pembuatan karya seni rupa tempel yang akan di berikan pada saat pembelajaran daring dan di jelaskan serta di terapkan pada saat pembelajaran luring di sekolah.

3. Pengembangan

Dalam hal ini guru merancang pengembangan materi dan langkah-langkah pembelajaran pada saat pembelajaran secara daring dan luring.

Diawal proses pembelajaran masa new normal guru kurang mampu memahami karakteristik dan kemampuan siswa, sehingga guru menyampaikan materi pelajaran secara cepat, namun tidak di jelaskan secara detail dan mendalam sehingga siswa kesulitan menerima materi yang disampaikan guru. Karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada siswa yang dapat memahami materi secara lambat, sedang dan cepat. Pembelajaran di masa new normal ini dilakukan secara daring dan luring. Pada saat pembelajaran daring guru hanya mengirimkan materi dan memberikan tugas melalui grub whatsapp. Sehingga siswa kesulitan menerima materi dan mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Pada saat pembelajaran luring guru hanya menjelaskan materi secara garis besarnya saja, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang cepat dalam menerima materi yang di sampaikan guru. Bagi siswa yang memiliki kemampuan sedang dan lambat tentu akan kesulitan menerima materi yang telah disampaikan guru, karena materinya tidak di kembangkan secara detail dan mendalam. Proses pembelajaran yang di lakukan di awal masa new normal ini cenderung pasif, karena siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada saat pembelajaran secara daring siswa merasa bosan dan terbebani karena guru hanya mengirimkan materi dan memberikan tugas pada siswa, tanpa memberikan penjelasan materi terlebih dahulu. Pembelajaran daring ini menyebabkan siswa malas berfikir, karena saat di berikan tugas siswa hanya mengandalkan jawaban dari internet maupun hanya mengandalkan orang tua dan kakaknya untuk mengerjakan tugas tersebut. Pembelajaran yang di lakukan di awal masa new normal ini belum optimal, kemampuan siswa lemah karena siswa kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran daring dan luring.

Karena hal tersebut maka guru mengevaluasi proses pembelajaran yang telah diterapkan diawal masa new normal. Kemudian guru berusaha memahami karakteristik dan kemampuan siswa sekolah dasar yang antara fikiran dan perasaan masih menyatu dan di usia tersebut siswa sekolah dasar masih senang bermain. Selain itu, guru berusaha mengganti strategi pembelajaran yang di gunakan dengan menerapkan strategi yang menyenangkan agar peserta didik tidak mudah bosan, tidak tertekan maupun terbebani dalam pembelajaran. Strategi yang di terapkan yaitu strategi joyfull learning. Guru juga memahami karakteristik dan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa berbeda, ada siswa yang dapat memahami materi secara cepat, sedang maupun lambat sehingga guru menyiapkan materi secara detail dan mendalam. Pada pembelajaran seni rupa dengan menerapkan strategi joyfull learning di masa daring dan luring, guru mengembangkan materi secara horizontal dan vertikal. Pengembangan materi secara horizontal di lakukan pada saat pembelajaran daring yaitu guru mengirimkan materi tentang langkah- langkah pembuatan karya seni rupa tempel (kolase, montase dan mozaik) melalui grub whatsapp. Pada pembelajaran daring sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan penyegaran dengan mengirimkan gambar animasi agar siswa tidak bosan dalam belajar. Selain itu pada saat pembelajaran daring guru juga melibatkan siswa untuk belajar dan mengamati lingkungan sekitar dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang ada di alam, yang digunakan sebagai bahan untuk membuat karya seni rupa tempel. Sedangkan pada pengembangan materi secara vertikal guru menjelaskan materi secara detail dan di jelaskan secara mendalam agar siswa mudah memahami materi yang di sampaikan guru.

Pembelajaran seni rupa tempel di masa new normal ini orientasinya di lakukan secara realistik, artinya dikaitkan dengan dunia nyata atau alam sekitar. Dalam hal ini guru mengarahkan siswa untuk mengamati lingkungan sekitar dan memanfaatkan bahan-bahan dari alam, yang dapat digunakan untuk membuat karya seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik. Dengan mengamati lingkungan sekitar berarti siswa telah terlibat secara langsung untuk belajar secara nyata (Realistik). Selain itu pembelajaran seni rupa tempel dilakukan dengan bentuk yang fleksibel dan luwes karena materi pembelajaran dapat di kemas berdasarkan kesiapan fasilitas dan mudah menyesuaikan dengan kondisi yang ada, yakni di sesuaikan dengan kondisi di masa new normal.

Pembelajaran seni di sekolah dasar merupakan pembelajaran terpadu artinya dalam proses belajar seni di kaitkan dengan mata pelajaran lain seperti pada pembelajaran sains. Pada pembelajaran seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik, guru mengarahkan peserta didik untuk mengamati alam sekitar dan mencari bahan-bahan dari alam yang bisa di gunakan untuk membuat karya seni rupa tempel. Tanpa disadari siswa juga sudah belajar mengamati lingkungan sekitar yaitu mengamati tumbuh-tumbuhan dan mahluk hidup pada mata pelajaran IPA. Secara tidak langsung terjadi keterkaitan antara mata pelajaran seni budaya dan mata pelajaran IPA yang sama-sama mengamati lingkungan sekitar

sehingga pembelajaran tersebut menjadi terpadu. Pada pembelajaran seni rupa tempel, guru juga memberikan pengalaman estetis yaitu melatih kepekaan rasa yang berkaitan dengan keindahan, melalui praktek berkarya sesuai dengan media seni yang di gunakan. Pengalaman estetis ini di terapkan pada saat guru membimbing siswa untuk merangkai dan menyusun karya seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik sehingga menghasilkan karya yang indah.

Dalam praktek berkarya seni, guru juga menggunakan pendekatan partisipatif yaitu siswa dibangkitkan keinginannya terlibat secara aktif baik secara mental, pikiran, dan perasaannya untuk mengamati lingkungan dan mencari bahan-bahan dari alam untuk membuat karya seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik. Jika siswa tidak mempunyai keinginan untuk mencari bahan-bahan dari alam, maka siswa tidak bisa melakukan pembelajaran praktik membuat karya seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan. Digunakan pendekatan eksploratif yaitu siswa di dekatkan dengan lingkungan sekitar sebagai pusat inspirasi dan objek berkarya. Pada saat proses pengamatannya di lingkungan siswa akan menemukan berbagai macam benda, baik berupa benda hidup maupun benda mati yang dapat di jadikan inspirasi bagi siswa untuk menggambar objek dalam proses pembuatan karya seni rupa tempel. Semakin sering siswa melihat dan mengamati alam sekitar, maka semakin banyak pula inspirasi-inspirasi yang akan mereka dapatkan, sehingga mempermudah siswa dalam berkreativitas.

Anak sekolah dasar menyukai kegiatan yang bersifat fisik atau melatih keterampilan, dalam proses pembelajarannya guru berusaha meningkatkan keterampilan peserta didik dengan praktik membuat karya seni rupa tempel. Siswa membuat karya dari biji-bijian yang di dapatkan dari lingkungan sekitar rumahnya pada saat pembelajaran daring. Biji-bijian yang mereka gunakan yaitu kacang merah, kacang hijau, jagung dan ketumbar. Siswa senang menyusun dan mengkombinasikan biji-bijian tersebut menjadi sebuah karya seni rupa kolase dengan tema tumbuhan dan hewan (flora dan fauna). Pada proses belajar seni rupa tempel (montase) siswa membuat karya dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai yang digunakan sebagai bahan untuk membuat karya seni rupa tempel (montase). Bahan-bahan yang digunakan berasal dari buku, majalah dan poster yang sudah tidak terpakai, bahan-bahan tersebut di kumpulkan oleh siswa pada saat pembelajaran daring. Siswa sangat antusias untuk menggunting gambar-gambar pakaian adat, rumah adat, tarian adat, gambar pahlawan dan gambar profesi atau pekerjaan. Setelah itu mereka menyusun dan menempel potongan-potongan gambar tersebut di kertas karton sehingga menghasilkan karya seni rupa tempel (montase).

Pada proses belajar seni rupa tempel (mozaik) siswa memanfaatkan bahan-bahan yang di dapatkan dari lingkungan sekitar yaitu dari kulit telur dan daun. Selain itu juga di gunakan bahan lain yaitu kertas origami. Bahan-bahan tersebut di dapatkan siswa pada saat proses pembelajaran daring. Siswa senang mengikuti proses pembelajaran ini karena setelah mereka mengumpulkan bahan yang akan digunakan, lalu mereka memotong bahan-bahan tersebut menjadi kecil-kecil (kepingan-kepingan). Setelah itu siswa merangkai dan menempel kepingan-kepingan tersebut ke gambar yang telah mereka buat. Gambar yang di buat pada karya seni rupa tempel (mozaik) ini bertema ekspresi bebas, sehingga siswa di berikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam membuat gambar sesuai dengan keinginan mereka. Selain mempelajari ketiga jenis seni rupa tempel tersebut (kolase, montase dan mozaik), guru juga mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mengkolaborasikan

ketiga jenis seni rupa tempel dengan bahan-bahan yang berbeda yaitu bahan berupa biji-bijian, potongan-potongan gambar yang sudah jadi dan kepingan-kepingan kertas, kulit telur dan daun, disusun dan digabungkan menjadi sebuah karya penggabungan seni rupa tempel, dengan tema lingkungan sekolah dan poster yang berisi himbauan-himbauan mematuhi protokol kesehatan. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran ini, mereka merasa tertantang untuk merangkai dan menggabungkan bahan-bahan yang berbeda jenis menjadi sebuah karya seni rupa tempel dengan memperhatikan keindahan karya yang di buat.

Dalam pembelajaran di masa new normal ini perlu memahami Karakteristik dan kemampuan peserta didik dalam belajar seni rupa tempel. Masa sekolah dasar adalah masa di mana anak berada dalam proses perubahan fisik yang pesat. Di masa ini anak menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik. Tingkatan kelas di sekolah dasar di bagi menjadi dua yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua dan tiga dengan rentan usia sekitar umur 6-8 tahun. Di usia ini anak memiliki ciri-ciri: belum mampu berfikir secara sistematis, siswa cenderung memuji dirinya sendiri, suka membanding-bandingkan dirinya dengan siswa lain, antara fikiran dan perasaannya masih menyatu. Dalam proses pembelajarannya di sekolah siswa kelas rendah masih banyak membutuhkan perhatian dari guru karena fokus konsentrasinya masih kurang dan dimasa ini mereka masih sangat senang bermain. Berbeda dengan siswa pada tingkatan kelas tinggi. Kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima dan enam dengan rentan usia sekitar 9-11 tahun. Dimasa ini siswa memiliki ciri-ciri: mampu menyelesaikan masalah-masalah konkrit secara logis, mampu memahami aturan-aturan, memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar serta sudah tidak egosentris lagi, mereka sudah mampu bekerja secara kelompok dan mematuhi aturan-aturan yang dipatuhi bersama. Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang khas dalam hal fisik maupun psikologis khususnya dalam hal intelektual, sosial, estetik (keindahan), emosional dan daya kreativitas yang akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukan.

Karakteristik kemampuan intelektual siswa sekolah dasar pada tingkatan kelas tinggi sudah mampu berfikir secara logis, mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkrit, namun di masa ini siswa belum mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat abstrak. Karena hal tersebut dalam proses pembelajaran seni rupa, jika ada materi yang bersifat abstrak guru harus bisa mengemas atau menyajikan materi secara konkrit. Sebelum melakukan proses pembelajaran sangat penting bagi seorang guru memahami karakteristik dan kemampuan yang di miliki siswa sekolah dasar, hal ini akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukan. Karena karakteristik dan kemampuan yang di miliki masing-masing siswa tidaklah sama. Namun pada saat proses pembelajaran di sekolah terkadang masih banyak ditemui guru yang kurang memahami karakteristik dan kemampuan siswa sekolah dasar, sehingga dalam proses pembelajaran guru menjelaskan materi secara cepat, tanpa di jelaskan secara detail dan mendalam hal ini mengakibatkan siswa kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran seni rupa di SDN 5 Rawajitu Utara di lakukan secara luring dan daring. Pada awal pembelajaran di masa new normal guru kurang memahami karakteristik dan kemampuan yang di miliki siswa sekolah dasar sehingga pada proses pembelajaran daring guru hanya mengirimkan materi dan memberikan tugas pada siswa melalui grub whatsapp. Sedangkan pada saat pembelajaran secara luring guru hanya menyampaikan materi secara garis besarnya, tidak di jelaskan secara detail dan mendalam sehingga siswa kesulitan menerima materi yang di sampaikan guru. Pada proses pembelajarannya guru juga masih

menggunakan strategi pembelajaran yang monoton, pembelajarannya masih terkesan kaku, tidak di selipkan permainan dalam pembelajaran dan siswa tidak di libatkan secara aktif dalam pembelajaran karena guru lebih banyak memberikan pengetahuan berupa teori sehingga siswa mudah bosan dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan belajar siswa tidak optimal. Kemudian guru mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan diawal masa new normal dan berusaha mencari solusi untuk menangani kegagalan dalam proses pembelajaran tersebut. Guru berusaha memahami karakteristik dan kemampuan yang dimiliki siswa sekolah dasar dan mengganti strategi pembelajaran yang di gunakan dengan berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran. Strategi yang di gunakan adalah strategi joyfull learning.

Strategi joyfull learning ini diterapkan pada pembelajaran seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik. Setelah di terapkanya strategi joyfull learning dalam pembelajaran seni rupa tempel terjadi perubahan dalam suasana pembelajaran di kelas IV B yang terlihat sangat berbeda dari yang sebelumnya. Pada mulanya siswa di kelas tersebut tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, namun setelah di terapkanya strategi pembelajaran joyfull learning ini siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu suasana kelas terlihat ceria, karena guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak mudah bosan, tidak tertekan dan tidak terbebani dalam pembelajaran.

Pada proses penerapannya guru juga mengembangkan materi secara horizontal dan vertikal. Pengembangan materi secara horizontal digunakan saat pembelajaran secara daring yaitu guru memberikan materi melalui grub whatsapp. Sebelum memberikan materi guru juga memberikan penyegaran dengan mengirimkan video animasi agar siswa senang sebelum melakukan proses pembelajaran. Guru tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas, tetapi pada saat pembelajaran daring ini siswa di libatkan untuk mengamati alam sekitar dan mencari bahan-bahan dari alam yang di gunakan untuk membuat karya seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik. Sedangkan pada saat pembelajaran secara luring guru menjelaskan materi yang telah di berikan pada pertemuan daring di minggu yang lalu. Selain itu, guru tidak hanya memberikan pemahaman berupa teori, namun guru juga memahami bahwa di usia sekolah dasar siswa senang terlibat secara langsung untuk memperagakan sesuatu. Dalam hal ini guru membimbing dan mengajari siswa untuk praktik membuat karya seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik. Guru memahami karakteristik dan kemampuan yang di miliki siswa sekolah dasar pada tingkatan kelas tinggi, sehingga dalam penyampaian materi guru menjelaskan materi secara detail dan mendalam, serta mengajari dan membimbing siswa dengan sabar dan telaten karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap materi yang di berikan guru, namun ada siswa yang dapat menyerap materi dengan cepat, sedang maupun lambat.

Penerapan Strategi Joyfull learning dalam pembelajaran seni rupa tempel dimasa New Normal.

Dengan diterapkanya pembelajaran secara new normal dan adanya pembatasan jam pembelajaran maka guru juga memahami karakteristik dan kemampuan siswa sekolah dasar. Dalam proses pembelajarannya guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak mudah bosan, tidak terpaksa maupun tertekan.

Terkadang guru juga menyisipkan humor dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak takut dan rileks dalam belajar. Dengan demikian mereka dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru dimasa new normal. Dalam pembelajaran seni rupa tempel guru telah membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

Karya seni rupa tempel yang di buat yaitu kolase, montase dan mozaik. Untuk mengembangkan kreativitas peserta didik guru mencoba menggabungkan ketiga jenis seni rupa tempel (kolase, montase dan mozaik) menjadi sebuah karya seni rupa tempel yang di sebut penggabungan teknik. Pada proses pembelajarannya guru menggabungkan bahan-bahan yang berbeda menjadi sebuah karya, bahan-bahan yang di gabungkan diantaranya kacang-kacangan (kacang hijau, kacang merah dan ketumbar), kepingan kertas, kepingan daun dan kepingan telur serta potongan-potongan gambar yang sudah jadi. Dalam pembelajaran ini tema yang di buat tentang lingkungan sekolah dan himbauan mematuhi protokol kesehatan.

Pembelajaran seni rupa dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu setiap hari rabu dan kamis. Pada hari rabu guru memberikan materi seni rupa tempel di grub whatshapp untuk Rombel yang mendapat kesempatan melakukan pembelajaran secara daring. Dan di hari kamis guru memberikan materi secara tatap muka, untuk Rombel yang mendapat kesempatan melakukan pembelajaran secara Luring. Proses pembelajarannya dilakukan dengan pembelajaran secara luring dan daring di era new normal ini. Siswa kelas IV B berjumlah 28 siswa, dalam proses pembelajarannya dibagi ke dalam dua rombongan belajar (rombel), yaitu rombel A dan rombel B. Satu rombel terdiri dari 14 siswa. Dalam proses pembelajaran seni rupa dilakukan secara bergantian, ketika rombel A melakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas di sekolah, maka rombel B Melakukan pembelajaran secara daring di rumahnya masing-masing.

Meskipun proses pembelajarannya dilakukan secara bergantian namun pembelajaran seni rupa tempel ini tetap berjalan seperti biasanya, hanya saja tempat dan cara pembelajarannya yang berbeda. Ketika rombel A melakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas di sekolah, mereka mendapat pembelajaran berupa teori dan praktik dari guru. Teori yang disampaikan merupakan penjelasan dari materi yang di berikan oleh guru melalui grub whatsapp, ketika rombel A tersebut melakukan pembelajaran secara daring. Ketika rombel B melakukan pembelajaran secara daring guru memberikan materi terkait pembelajaran seni rupa tempel dan mengarahkan siswa untuk membaca dan memahami materi tersebut yang akan di jelaskan oleh guru pada pertemuan minggu depan. Tujuan di lakukanya pembelajaran secara bergantian di era new normal ini sebagai upaya untuk mencegah peningkatan jumlah kasus covid-19. Pembelajaran tatap muka secara terbatas di sekolah di lakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Beberapa tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Dalam tahap ini guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, program tahunan (prota) dan program semester (promes), serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Prota dibuat setahun sekali, promes dibuat setiap satu semester sekali dan RPP di buat oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung. RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran yang dipersiapkan oleh seorang guru sebelum mengajar. RPP yang di terapkan di masa pandemi covid-19 berbeda dengan RPP yang di

terapkan sebelum masa pandemi covid-19. Pada awalnya RPP menurut peraturan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan No 22 Tahun 2016 terdiri dari tiga belas komponen penyusun, biasanya satu RPP terdiri dari 20-30 lembar beserta lampirannya. namun karena adanya pandemi covid-19 pihak Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan melakukan penyederhanaan RPP, sesuai dengan Surat Edaran Kemendikbud No. 14 Tahun 2019 tentang Merdeka belajar, yang di dalamnya juga berisi tentang Penyederhanaan RPP menjadi satu lembar dengan tiga komponen penyusun.

2. Tahap Pelaksanaan

Dari hasil pengamatan peneliti, pembelajaran seni rupa tempel di SDN 5 Rawajitu Utara di bagi menjadi dua Rombongan belajar (Rombel) yaitu Rombel A dan Rombel B, dengan melakukan pembelajaran Luring dan Daring secara bergantian. Proses pembuatan karya pada pembelajaran seni rupa tempel di lakukan secara individu dan kelompok. Pembuatan karya secara individu di lakukan pada pembelajaran seni rupa tempel (kolase dan mozaik). Sedangkan pembuatan karya secara kelompok di lakukan pada pembelajaran seni rupa tempel (montase dan penggabungan teknik). Pembelajaran seni rupa tempel dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu hari rabu dan kamis. Pada hari rabu guru memberikan materi seni rupa tempel di grub whatshapp untuk Rombel yang mendapat kesempatan melakukan pembelajaran secara daring. Dan di hari kamis guru memberikan materi secara tatap muka, untuk Rombel yang mendapat kesempatan melakukan pembelajaran secara Luring. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu 8 minggu. Pada tahap pelaksanaan ini membahas tentang proses pembelajaran seni rupa tempel di masa new normal dengan menerapkan strategi joyfull learning pada siswa kelas IV B SDN 5 Rawajitu Utara. Tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran seni rupa tempel di mulai dari minggu ke 1-8 kali pertemuan pada pembelajaran secara luring dan daring.

3. Tahap Evaluasi

Di masa new normal ini pembelajarannya dilakukan secara luring dan daring. Pada awal pembelajaran di masa new normal saat pembelajaran daring guru hanya mengirimkan materi dan memberikan tugas melalui grub whatshap tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu. Pada pembelajaran secara luring guru hanya memberikan materi secara garis besarnya saja, tidak semua siswa bisa cepat menerima materi yang di berikan guru. Bagi siswa yang memiliki kemampuan sedang dan lambat dalam menyerap materi tentu akan kesulitan menerima materi yang di sampaikan guru karena tidak di jelaskan secara detail dan mendalam. Karena hal tersebut guru mengevaluasi pembelajaran yang telah di terapkan pada awal pembelajaran di masa new normal. Kemudian guru menerapkan strategi pembelajaran yang rileks dan menyenangkan dalam pembelajarannya, agar peserta didik dapat dengan mudah menerima materi yang di berikan guru. Strategi yang di terapkan yaitu strategi joyfull learning.

Strategi joyfull learning ini di terapkan pada pembelajaran seni rupa tempel di masa new normal yang di lakukan secara luring dan daring. Pada proses pembelajaran guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang rileks dan menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan, tidak tertekan maupun terbebani dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran secara daring sebelum memberikan materi guru memberikan penyegaran dengan mengirimkan video animasi agar siswa bersemangat untuk menerima pelajaran yang di berikan guru. Kemudian guru memberikan materi tentang langkah-langkah dalam membuat karya seni rupa tempel, guru juga melibatkan siswa untuk mengamati alam sekitar dengan mencari bahan-bahan yang di gunakan untuk membuat karya seni rupa tempel.

Sedangkan pada pembelajaran secara luring sebelum pembelajaran di mulai guru juga memberikan penyegaran dengan mengajak siswa beryel-yel dan melakukan permainan sederhana tebak-tebakan, agar siswa bersemangat untuk menerima materi yang di berikan guru. Kemudian guru menjelaskan materi yang telah diberikan pada saat pembelajaran secara daring. Guru menjelaskan materi tentang langkah-langkah membuat karya seni rupa tempel secara detail dan mendalam, agar siswa tidak kesulitan menerima materi yang di berikan guru. Kemudian guru membimbing dan mengajari siswa untuk praktik membuat karya seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik dengan sabar dan telaten karena guru memahami karakteristik dan kemampuan siswa sekolah dasar, ada siswa yang cepat, sedang dan lambat dalam menerima materi yang di berikan oleh guru.

Selain itu guru juga mengevaluasi karya seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik yang telah di buat oleh siswa. Penilaian karya seni rupa tempel di bagi kedalam 2 jenis yaitu penilaian secara individu dan penilaian secara kelompok. Hasil karya seni rupa tempel yang masuk dalam kriteria penilaian individu yaitu karya kolase dan mozaik, pada karya tersebut siswa Ada karya yang masuk dalam kriteria penilaian Baik, Cukup dan Kurang. Sedangkan hasil karya seni rupa tempel yang termasuk dalam kriteria penilaian kelompok adalah karya montase dan penggabungan teknik, pada karya tersebut siswa ada yang masuk dalam kriteria penilaian Sangat baik, Baik dan Cukup.



Gambar 1. Karya kolase ikan emas dengan kriteria baik
(Sumber : Vivi Andrea, 2021)



Gambar 2. Karya kolase Bunga Tisu dengan kriteria Cukup.
(Sumber : Vivi Andrea, 2021).



Gambar 3. Karya Kucing Cantik dengan kriteria Kurang.
(Sumber : Vivi Andrea, 2021).



Gambar 4. Penggabungan teknik bertema mematuhi protokol kesehatan (Sumber: Vivi Andrea, 2021)

Kesimpulan

Karakteristik dan kemampuan siswa kelas IV SD, pengetahuannya masih abstrak dan perlu dikonkritkan, dalam proses pembelajaran seni rupa tempel guru membawa alat peraga pembelajaran berupa karya seni rupa tempel (kolase) yang sudah jadi agar siswa memperoleh pemahaman yang konkrit. Di usia ini siswa juga masih senang bermain dan bergerak sehingga dalam proses pembelajaran guru perlu menyelipkan permainan sederhana agar siswa tidak mudah bosan. Selain itu kemampuan yang di miliki siswa dalam menyerap materi yang disampaikan guru berbeda-beda, ada siswa yang dapat memahami materi secara cepat, sedang dan lambat sehingga guru perlu menjelaskan materi secara detail dan mendalam berdasarkan rincian karakter dan langkah-langkahnya serta mengemas materi secara menarik, agar siswa mudah memahami materi seni rupa tempel yang disampaikan guru.

Strategi joyful learning di terapkan pada pembelajaran seni rupa tempel dimasa new normal secara daring dan luring. Pada pembelajaran secara daring guru mengirimkan video animasi agar siswa termotivasi untuk belajar, kemudian guru mengirimkan materi seni rupa tempel melalui grub whatsapp. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk mencari dan mengumpulkan bahan-bahan dari lingkungan sekitar yang digunakan untuk membuat karya seni rupa tempel. Sedangkan pada saat pembelajaran luring, Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan penyegaran terlebih dahulu dengan mengajak siswa beryel-yel dan melakukan permainan sederhana berupa tebak-tebakan sehingga siswa tidak mudah bosan dan mudah menerima materi yang diberikan guru. Guru menjelaskan materi yang telah dikirimkan pada pertemuan minggu lalu serta membimbing dan mengajari siswa untuk praktik membuat karya seni rupa tempel (kolase, montase, mozaik) dan penggabungan teknik. Proses pembelajaran seni rupa tempel dilakukan melalui 3 tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Referensi

- Andika Wahyu Probosiwi,(2020). *Modul Pembelajaran Seni Rupa Teknik Tempel Kolase, Montase Dan Mozaik Aplikasi*, Yogyakarta, FKIP Ahmad Dahlan.
- Ardipal (2010). Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan. *Jurnal Bahasa Dan Seni, Vol11 No 1,2*.
- Arikunto dalam Komang dkk (2014). Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Dalam Mengenal Bentuk. *Journal PG-PAUD, Vol: 1 ,6*.

- Denzim & Licoln dalam Moleong (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Emzir (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Erick, B. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education, Vol:1, No:1*, 52-53.
- Fajar Arief Wijaya Latief, 2015 Penerapan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning Berbantu dengan Humor Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akutansi Pada Siswa Kelas XI IPS 3 Di MAN 2 Madiun, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Heni, Karwono (2010). *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Cerdas Jaya, Banten.
- Hanifah, D. (2020). Perilaku Dan karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan, Vol:2, No:1*, 107-108.
- Haryati Sri. (2013). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol:1, No:2*, 6.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*, CV Insan Cendekia Madani, Sumatra Barat.
- Isnaini Muhamad, (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *AL-Ta'lim, Vol:1, No:6*, 446.
- KBBI dalam Fakhira Inas (2019). *Proses Penciptaan Seni Berdasarkan Karakter Penciptanya. Vol 1, No: 2*, 4.
- Ki Hajar Dewantara (2018). Seni Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol: VII No 1, 2*.
- Lexy, J.M (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Maslow Abraham dalam Sumantri Budi Agus, (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar, Vol: 3*, 1-8.
- Maslow Abraham dalam Sumantri (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar, Vol: 3*, 3.
- Nurjaman Agus (2019), *Joyful Learning*, Guepedia, Bogor.
- Pamadhi Hadjar (2020). *Pendidikan Seni Di SDPT Temprina Media Grafika*, Banten.
- Permatasari Intan Aprilia, Bakti, N. (2014). *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Joyfull Learning Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 SIMO Tahun Pelajaran 2012/2013. Vol:3, No:1*, 117-122.
- Piaget Jean dalam Suyono (2017). *Belajar Dan Pembelajaran* PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Prastowo Andi (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Prenamedia Grup, Jakarta.
- Rafsanji A. Irawan. (2019). Kebijakan pendidikan di Era New Normal, *Jurnal Pendidikan, Vol:1*,

No: 2, 1

Robbins (dalam Askolani). (2012). Pengaruh Motivasi Dan Kemampuan kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Riset Manajemen, Vol:1, No:1*, 37.

Salam Sofyan, dkk (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*, Badan Penerbit UNM, Makassar.

Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, No 384 Tahun 2021, No HK.01.08/Menkes/4242/2021, No 440-717 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19.

Suryani Lely, dkk (2022), Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa New Normal, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol : 1, No : 1*, 2234.

Thorndike E.L dalam Suyono (2017). *Belajar Dan Pembelajaran* PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Wandi Sustiyo, dkk. (2013). Pembinaan Estrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Pendidikan, Jurnal Pendidikan Olahraga, Kesehatan Dan Rekreasi. Vol :2, No:8*, 527.